

## KEKERASAN DALAM PENGASUHAN ANAK PEKERJA MIGRAN

Ngatma'in Ngatma'in<sup>1\*</sup>, Insani Wahyu Mubarak<sup>2</sup>, Dian Karina Rachmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya,  
Email: [ngatma'in@um-surabaya.ac.id](mailto:ngatma'in@um-surabaya.ac.id)

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya,  
Surabaya, Email: [insanialam@gmail.com](mailto:insanialam@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya,  
Surabaya, Email: [dian\\_karina@ymail.com](mailto:dian_karina@ymail.com)

\*Penulis Korespondensi

### Article History

Received: 08-05-2024

Revision: 20-05-2024

Acceptance: 27-05-2024

Published: 28-05-2024

**Abstrak:** masalah penelitian adalah seberapa besar kekerasan dalam pengasuhan anak pekerja migran. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data dalam penelitian berbentuk angka. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Tempat penelitian adalah komunitas pekerja migran di Malaysia. Pengambilan data dilakukan pada 13 Oktober 2023. Analisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian menunjukkan 82% anak pekerja migran pernah mengalami tindak kekerasan dalam pengasuhan. 54% pelaku tindak kekerasan adalah ibu. 63% penyebab tindak kekerasan adalah kondisi orang tua lelah bekerja. 36% bentuk tindak kekerasan adalah cubitan dan kemarahan. 59% dampak tindak kekerasan adalah trauma.

**Katakunci:** anak pekerja migran, kekerasan

**Abstract:** The research problem is how much violence in the care of migrant workers' children. The research method used is quantitative. The data in the study are in the form of numbers. The instrument used to collect data is a questionnaire. The research site is a community of migrant workers in Malaysia. Data collection was carried out on October 13, 2023. Analysis using descriptive statistics. The results of the analysis are presented in graphical form. The results showed that 82% of migrant workers' children had experienced violence in care. 54% of perpetrators of violence are mothers. 63% of the cause of violence is the condition of parents tired of working. 36% of forms of violence were pinching and anger. 59% of the impact of violence was trauma.

**Keywords:** child migrant workers, violence

## PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pengasuhan terhadap anak pekerja migran relatif masih tinggi. Meskipun kasus tersebut tidak pernah dapat diungkap secara optimal. Tingginya kasus tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sosial maupun psikologi. Kasus kekerasan tidak hanya terjadi pada anak-anak pekerja migran namun merambah ke berbagai kelompok masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam aksi kekerasan terhadap anak merupakan pihak yang mengalami berbagai persoalan hidup seperti ekonomi, pengetahuan, pengalaman orang tua (Kurniawansyah & Dahlan, 2021); (Sakroni, 2021).

Anak rentan kekerasan dalam pengasuhan harus mendapatkan pendampingan yang maksimal. Pendampingan dimaksudkan agar mereka tidak mengalami kekerasan secara berulang. Pendampingan dapat diberikan dalam bentuk layanan pendidikan, hukum, psikologis, sosial, medis, agama (Solihat et al., 2023); (Panjalu, 2008); (Susantri et al., 2023); (Simatupang & Abduh, 2020); (Kodriati et al., 2023); (Nurjanah, 2018).

Anak selayaknya mendapatkan tempat yang layak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki. Orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial harus memahami perilaku anak tanpa melakukan kekerasan dalam proses pengasuhan (Kadir & Handayaningsih, 2020). Anak harus mendapatkan wadah untuk tumbuh dan berkembang secara baik, layak, dan berkualitas, serta sesuai dengan

tantangan masa depan. Anak harus mendapatkan model pengasuhan yang tepat, baik dalam bentuk otoritarian, suportif, pengasuhan yang menuruti, atau pengasuhan yang mengabaikan (Setiawan, 2019).

Pengasuhan yang tepat merupakan tanggung jawab orang tua, oleh karena itu anak harus mendapatkan polah asuh yang tepat, pendidikan agama, mendapatkan keteladanan, dan mandapatkan kasih sayang (Astuti et al., 2023); (R. Handayani, 2021); (Rindo, 2023). Namun pada kenyataannya, kekerasan pada anak masih marak terjadi baik yang telah diungkap atau yang sengaja ditutup rapat. Masalah tersebut seperti gunung es di dalam lautan. Masih sedikit kasus kekerasan dalam pengasuhan yang terselesaikan dengan baik. Sebaliknya banyak kasus yang sengaja diendapkan. Kasus kekerasan dari tahun ke tahun semakin meningkat (Rahmatika & Megawati, 2023).

Berbagai bentuk kekerasan yang dialami anak mulai verbal hingga fisik (Muarifah et al., 2020). Kasus kekerasan sering terjadi pada anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungan. Bahkan yang lebih menyedihkan, banyak pelaku kekerasan yang berasal dari pihak-pihak yang seharusnya memberikan kasih sayang dan perlindungan (Al Adawiah, 2015). Kekerasan anak disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pengalaman orang tua, faktor keluarga, komunikasi yang kurang baik, dan ekonomi (Nur & Sary, 2023); (Sari et al., 2023).

Anak yang mengalami tindak kekerasan secara berulang akan berperilaku yang tidak baik. Perilaku tersebut dapat berkaitan dengan rendahnya relasi sosial atau perbuatan yang dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri (Margareta & Jaya, 2020); (Kurniasari, 2019). Anak-anak yang rentan mendapatkan kekerasan dalam pengasuhan perlu mendapatkan perlindungan secara maksimal. Perlindungan terhadap anak korban kekerasan dapat diberikan melalui sosialisasi yang mengedukasi (Pradana & Zakiyya, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan perlu dilakukan kajian tentang seberapa besar kekerasan dalam pengasuhan anak pekerja migran?

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data dalam penelitian berbentuk angka (Sugiyono, 2022). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Tempat penelitian adalah komunitas pekerja migran di Malaysia. Pengambilan data dilakukan pada 13 Oktober 2023. Analisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik.

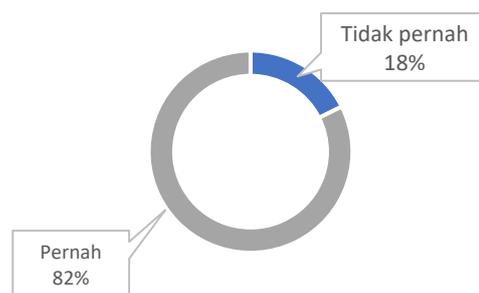
#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kekerasan dalam pengasuhan anak pekerja migran pada prinsipnya sama dengan tindak kekerasan yang terjadi di dalam negeri. Pelaku tindak kekerasan juga berasal dari keluarga dan orang terdekat korban. Penyebab

tindak kekerasan juga sama, misalnya orang tua kesal karena korban rewel. Bentuk tindak kekerasan berupa verbal dan nonverbal. Korban tindak kekerasan juga mengalami trauma atau luka fisik.

#### **Pengalaman Tindak Kekerasan**

Sebanyak 82,4% anak pekerja migran pernah mengalami tindak kekerasan dalam pengasuhan. Berdasarkan data tersebut, anak pekerja migran mengalami tindak kekerasan dalam jumlah yang cukup banyak. Berikut disajikan grafik pengalaman tindak kekerasan yang dialami oleh anak pekerja migran.



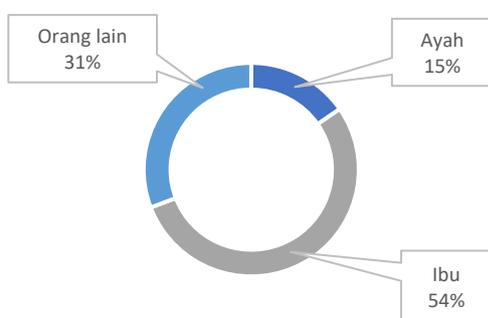
Grafik 1. Pengalaman Tindak Kekerasan Anak Pekerja Migran

Kasus tindak kekerasan dalam pengasuhan anak pekerja migran membutuhkan perhatian secara eksklusif. Pada masa sekarang anak-anak yang rentan mengalami tindak kekerasan dalam pengasuhan harus mendapatkan informasi, pendidikan, atau pembiasaan terkait karakter rasa ingih tahu, inisiatif, kegigihan, adaptasi, kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya. Melalui karakter-karakter tersebut anak-anak dapat mengasah kemampuannya dalam rangka melindungi diri dan sejawat. Anak rentan kekerasan dalam

pengasuhan harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Mereka juga harus memahami budaya lingkungan sosial. Jika lingkungan sosialnya kurang bersahabat, ia harus memiliki kewaspadaan yang baik. Melalui penanaman karakter tersebut, anak rentan kekerasan dalam pengasuhan diharapkan mampu mengasah inovasi dan kreativitasnya dalam upaya preventif melindungi diri. Selain itu, dalam rangka mencegah terjadinya kekerasan perlu dibangun komunikasi yang baik antara anak dan orang tua (M. Handayani, 2017).

### Pelaku Tindak Kekerasan

Pelaku tindak kekerasan adalah orang-orang yang dinilai oleh anak dapat memberikan kasih sayang. Pelaku adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk melindungi karena lebih kuat atau lebih besar. Bahkan pelaku adalah orang-orang yang mampu memberikan jaminan gizi, kesehatan, pengetahuan, pendidikan, hiburan, dan membantu menjalani hidup sehari-hari. Berikut disajikan grafik pelaku tindak kekerasan terhadap anak pekerja migran.

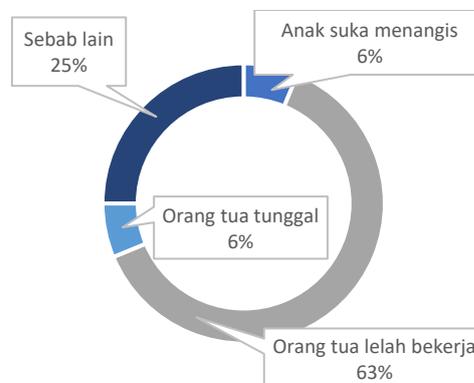


Grafik 2. Pelaku Tindak Kekerasan Anak Pekerja Migran

Berdasarkan grafik 2, pelaku tindak kekerasan adalah orang yang paling dekat dengan anak. 54% pelaku tindak kekerasan terhadap anak adalah ibu. Ibu berpotensi menjadi pihak yang berpotensi melakukan tindak kekerasan yang paling banyak. Hal tersebut dapat terjadi karena ibu adalah orang yang paling sering bertemu dengan anak. Ibu memiliki waktu yang paling lama berinteraksi dengan anak. Rentang waktu tersebut menjadikan anak melakukan aktivitas yang berpotensi memicu ibu, atau pihak lain untuk melakukan tindak kekerasan. Apalagi jika situasi dan kondisi yang kurang tepat maka orang tua atau pengasuh dapat melakukan tindak kekerasan kepada anak (Cahayanengdian & Sugito, 2022).

### Penyebab Tindak Kekerasan

Penyebab tindak kekerasan terhadap anak bermacam-macam. Berdasarkan grafik 3, penyebab tindak kekerasan terhadap anak pekerja migran adalah orang tua lelah bekerja, sebab lain, orang tua tunggal, dan anak suka menangis. Orang tua yang lelah bekerja. Berikut disajikan grafik penyebab tindak kekerasan terhadap anak pekerja migran.



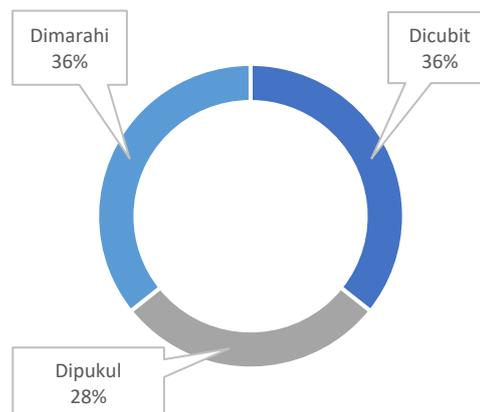
Grafik 3. Penyebab Tindak Kekerasan Anak Pekerja Migran

Orang tua yang lelah setelah bekerja perlu mengontrol emosi sebelum bertemu dengan anak agar dapat melakukan interaksi secara baik. Terkadang anak yang belum memahami kondisi orang tuanya akan memaksakan kehendak, misalnya minta digendong atau dibelai. Jika orang tua tidak menyadari perilaku anak maka kekerasan verbal atau bentuk lain dapat menimpa anak. Orang tua dalam kondisi capek bekerja atau capek merawat anak dapat menjadi pemicu dalam tindak kekerasan (Larasati & Maryani, 2024).

Orang tua tunggal melakukan tindak kekerasan disebabkan oleh perilaku anak dalam kondisi butuh perhatian atau rewel. Ironisnya, terkadang orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak dalam kondisi sadar (Khotimah & Sugito, 2022). Selain orang tua yang lelah atau orang tua tunggal masih banyak sekali faktor penyebab tindak kekerasan terhadap anak. faktor-faktor tersebut adalah masalah ekonomi, pengetahuan orang tua, psikologis, lingkungan sosial, dan kematangan emosi (Harianti & Siregar, 2014); (Erniwati & Fitriani, 2020); (Wati & Puspitasari, 2018).

### Bentuk Tindak Kekerasan

Bentuk tindak kekerasan dalam pengasuhan anak pekerja migran sangat bervariasi. Anak-anak dinilai menjadi korban kekerasan jika diperlakukan kurang tepat, misalnya dicubit, dipukul, diancam, dimarahi. Berikut disajikan grafik bentuk tindak kekerasan terhadap anak pekerja migran.



Grafik 4. Bentuk Tindak Kekerasan Anak Pekerja Migran

Berdasarkan grafik 4, anak pekerja migran mendapat tindak kekerasan dalam bentuk cubitan sebesar 35,7%, pukulan sebesar 28,6%, dan kemarahan sebesar 35,7%. Berdasarkan data tersebut, pengasuh lebih banyak mencubit dan memarahi korban. Hasil penelitian lain juga menyebutkan kekerasan verbal menjadi urutan yang paling utama (Indrayati & Ph, 2019).

Adapun pukulan yang dilakukan oleh orang tua dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada anak. Apapun tujuan dari tindakan tersebut, dampak negatif akan diterima oleh anak. Anak korban kekerasan akan mengalami masalah fisik, psikis, dan kognitif. Anak yang menjadi korban tindak kekerasan akan mengalami kepanikan bahkan dapat menderita gangguan saraf dan otak (Utama et al., 2020).

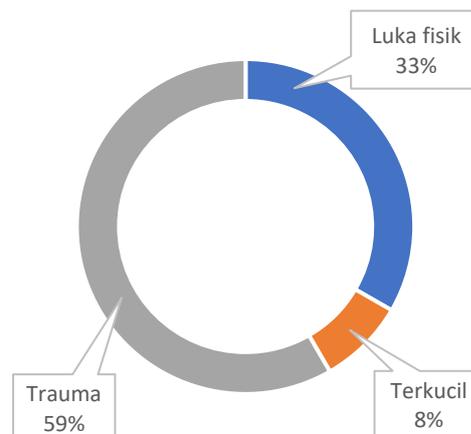
Kekerasan dapat terjadi kepada anak yang hidup bersama nenek atau keluarga di tanah air. Sebaliknya, kekerasan juga dapat terjadi kepada anak yang sedang ikut merantau ke luar negeri bersama dengan orang tua. Anak berpotensi menjadi korban

kekerasan oleh keluarga atau orang lain karena ia kurang mendapatkan kasih sayang atau perhatian secara maksimal dari keluarga. Anak yang merasa bebas, kurang atensi, atau luput dari pantauan keluarga akan melakukan perbuatan yang memicu tindak kekerasan. Banyak sekali tingkah laku yang dianggap oleh para pengasuh sebagai hal yang kurang tepat dan menyebabkan anak menjadi korban kekerasan, misalnya anak minta uang jajan yang berlebih, tidak masuk sekolah, malas belajar, atau kegiatan usil lainnya (Kurniawansyah & Dahlan, 2021).

Adapun kekerasan yang mendera anak pekerja migran yang tinggal bersama orang tua di luar negeri dapat berasal dari berbagai faktor. Salah satu faktor pemicu adalah kondisi psikologis orang tua. Orang tua yang mengalami konflik keluarga berpotensi melakukan kekerasan pada anak (Maknun, 2016).

### Dampak Tindak Kekerasan

Tindak kekerasan terhadap anak pekerja migran berdampak secara signifikan. Menurut grafik 5, akibat yang muncul yaitu trauma, luka fisik, dan terkucil. Trauma termasuk kategori dampak paling besar yang dirasakan oleh anak, yakni 58,3%. Urutan kedua adalah luka fisik, yakni 33,3%. Terkucil merupakan dampak paling kecil yang dirasakan oleh anak, yakni sebanyak 8,3%. Berikut disajikan data dampak tindak kekerasan terhadap anak pekerja migran.



Grafik 5. Dampak Tindak Kekerasan Anak Pekerja Migran

Trauma merupakan konflik batin yang dialami oleh anak akibat tekanan dari luar. Trauma dapat menyebabkan anak rendah diri. Trauma juga dapat berpengaruh terhadap psikososial anak (Pertiwi & Lestari, 2021). Selain itu, anak yang mengalami tindak kekerasan akan mengalami kondisi penurunan prestasi (Laili & Juliana, 2023).

Luka fisik yang dialami oleh anak pekerja migran adalah memar. Kondisi ini diakibatkan oleh aksi yang dilakukan oleh pelaku. Meskipun tindakan yang dilakukan oleh pelaku dianggap sebagai upaya untuk memberikan peringatan, pendidikan, atau hanya sebatas pergurauan namun dampak yang ditimbulkan sangat besar. Memar dapat timbul karena kulit anak-anak relatif lebih sensitif. Meskipun hanya sebatas cubitan kecil tetap membekas pada kulit lembut sang anak.

Luka fisik dalam bentuk memar yang dialami oleh korban tindak kekerasan tidak boleh dibiarkan begitu saja. Jika pelaku tidak mengerti, menyadari, atau menyesali

dampak yang ditimbulkan pasti akan melakukan tindakan yang lebih berbahaya lagi, misalnya menambah kualitas atau kuantitas tindak kekerasan terhadap korban. Tindak kekerasan dapat berpotensi jatuhnya korban jiwa (Ariani & Asih, 2022).

Adapun dampak lain dari tindak kekerasan adalah terkucil. Anak yang mengalami tindak kekerasan akan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Ia akan terdorong keluar dari kelompoknya karena pengalaman yang didapatkannya. Jika anak dalam kondisi terkucil ia akan melakukan perbuatan yang negatif. Tidak jarang anak yang menjadi korban tindak kekerasan berperilaku lebih agresif (Mahmud, 2019).

Anak yang mengalami tindak kekerasan akan berusaha memberi dampak negatif kepada pihak lain. Ia cenderung akan melakukan perbuatan balas dendam kepada siapapun yang dianggap lemah (Simbolon, 2012). Sebaliknya ketika bertemu dengan pihak yang dianggap lebih kuat akan menarik diri. Kondisi demikian menyebabkan korban akan tersingkir dari komunitasnya.

Meskipun 82,4% anak-anak pernah mengalami tindak kekerasan tetapi mereka masih dalam kondisi sehat dan penuh keceriaan karena selalu mendapatkan pendidikan dan pendampingan dari lembaga sosial.

## SIMPULAN

Sebanyak 82% anak pekerja migran pernah mengalami tindak kekerasan dalam pengasuhan. 54% pelaku tindak kekerasan adalah orang-orang yang dinilai oleh anak

dapat memberikan kasih sayang. 63% penyebab tindak kekerasan terhadap anak pekerja migran adalah kondisi orang tua lelah bekerja. 36% bentuk tindak kekerasan dalam pengasuhan anak pekerja migran adalah cubitan dan kemarahan. 59% dampak tindak kekerasan terhadap anak pekerja migran adalah trauma.

## SARAN

Meskipun tindak kekerasan yang diderita oleh anak pekerja migran tidak menimbulkan korban jiwa sebaiknya perilaku tersebut tetap dihindari agar anak dapat tumbuh kembang secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Adawiah, R. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279–296. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak Nyoman. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69–78. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:bkuzIot5Rl0J:https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/download/1833/1537&cd=11&hl=ban&ct=clnk&gl=id>
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Cahyadi, Kontesa, N., Andini, N., & Nabila, R. (2023). Cara Mendidik Anak dalam Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(1), 218–225. <https://id.theasianparent.com/pesan-rasullullah-tentang-tata-cara-mendidik-anak>

- Cahayanengdian, A., & Sugito, S. (2022). Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1180–1189.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1686>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan anak. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan Dikmas*, 12(1), 67–80.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168.  
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Harianti, E., & Siregar, N. S. S. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 2(1), 44–56.  
<https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/download/580/924>
- Indrayati, N., & Ph, L. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9–18.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145.
- Khotimah, H., & Sugito, S. (2022). Persepsi Orang Tua Single Parent Mengenai Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6286–6295.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3381>
- Kodriati, N., Pranungsari, D., Novitasari, P. R., Fitriani, I., Putri, N. S., & Hanastiti. (2023). Edukasi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jamas*, 1(3), 310–314.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24.  
<https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Kurniawansyah, E., & Dahlan, D. (2021). Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 30–35.  
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6866>
- Laili, L., & Juliana, A. (2023). Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Prestasi Anak Desa Wonosari Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 185–193.  
<https://doi.org/10.55883/jipki.s.v3i2.68>
- Larasati, N. U., & Maryani, T. P. (2024). Pemolisian Komunitas dan Dinamika Sosial: Mengungkap

- Faktor Sosial dalam Pencegahan dan Penanganan Anak Korban Kekerasan orang Tua di Tangerang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1), 172–192.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Maknun, L. (2016). Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua Yang Stress. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender Dan Anak*, 12(2), 117–124. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7565>
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171–180. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757–765. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Nur, Y., & Sary, E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Nurjanah. (2018). Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2), 27–45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554811>
- Panjalu, G. F. (2008). Pendampingan Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Fikih Anak Muhammadiyah. *Jurnal Mas Mansyur*, 1(2), 47–59. <https://doi.org/http://orcid.org/0000-0001-8426-9979>
- Pertiwi, A. D., & Lestari, T. (2021). Dampak terhadap perkembangan psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1860–1864.
- Pradana, H., & Zakiyya, S. N. (2023). Efektivitas Peran DP2PA dalam Memberikan Perlindungan terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kota Samarinda. *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, 1(1), 57–70. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/mitsaq/article/view/5861> <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/mitsaq/article/download/5861/2062/>
- Rahmatika, E., & Megawati, W. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi di DP3A Kota Semarang). *Jurnal Transparansi Hukum*, 06(02), 70–86.
- Rindo, A. J. (2023). Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Anak Menurut Konsep Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 8(1), 1–24.
- Sakroni, S. (2021). Kekerasan

- Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Informa*, 7(2), 118–126. <https://doi.org/10.33007/inf.v7i2.2672>
- Sari, N., Neherta, M., & Fajria, L. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya kekerasan pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Ners*, 7(2), 894–900. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.15045>
- Setiawan, H. H. (2019). POLA PENGASUHAN KELUARGA DALAM PROSES PERKEMBANGAN ANAK. *INFORMASI*, 19(3), 284–300.
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak. *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum UMSU*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i1.3290>
- Simbolon, M. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233–243. <https://doi.org/10.5040/9798216005261.ch-004>
- Solihat, E., Komariah, S., & Nurbayani, S. (2023). Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Tasikmalaya. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 1–11.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.)). ALFABETA.
- Susantri, Y., Friwarti, S. D., & Novita, R. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Aceh Barat. *Constitutio: Jurnal Riset Hukum Kenegaraan & Politik*, 2(1), 1–12.
- Utama, T. S. C., Pasaribu, J., & Anggraeni, L. D. (2020). Persepsi Ibu Tentang Kekerasan pada Anak Toddler dan Preschool. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(1), 28–34. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/561>
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>